

# **Partisipasi Masyarakat Jawa Pada Upacara *Panggih* Perkawinan Adat Jawa di Kampung Sri Bawono**

**Oleh**

**Tri Mulyani<sup>1\*</sup>, Syaiful M<sup>2</sup>, Yustina Sri Ekwandari<sup>3</sup>**

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

*E-mail: trimulyaniips2@gmail.com, HP. 082281829938*

*Received: December 3, 2019 Accepted: December 5, 2019 Online Published: December 6, 2019*

**Abstract:** *Javanese Community Participation in Panggih Ceremony of Javanese Traditional Marriage at Sri Bawono Village. The purpose of this research was to find out participation motives from Javanese people on panggih ceremony of Javanese traditional marriage at Sri Bawono Village. The method used descriptive method with qualitative approach. The data were collected by interview, observation and documentation. The data analysis technique used technique analysis data qualitative. The results showed that Javanese people at Sri Bawono Village still carried out the panggih ceremony because it has become Javanese people's identity and it contains a noble value, existence of myth in Javanese people at Sri Bawono Village were still believed. The conclusion of this research shows that participation motives from Javanese people on the panggih ceremony is: maintaining traditions, helping others, establishing good relationships, avoiding social sanctions, and getting retribution.*

**Keywords:** *motives, participation, panggih ceremony*

**Abstrak:** **Partisipasi Masyarakat Jawa pada Upacara *Panggih* Perkawinan Adat Jawa di Kampung Sri Bawono.** Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui motif partisipasi masyarakat Jawa pada upacara *panggih* perkawinan adat Jawa di Kampung Sri Bawono. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan masyarakat Jawa di Kampung Sri Bawono tetap melaksanakan upacara *panggih* karena sebagai identitas masyarakat Jawa, mengandung nilai-nilai luhur, adanya mitos dalam upacara *panggih* yang masih dipercaya. Kesimpulan penelitian ini, motif partisipasi masyarakat pada upacara *panggih* yaitu: menjaga tradisi, membantu sesama, menjalin hubungan yang baik, menghindari sanksi sosial, dan memperoleh balasan.

**Kata kunci:** motif, partisipasi, upacara *panggih*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beragam suku bangsa di dalamnya. Beragam suku bangsa tersebut memiliki kebudayaan yang berbeda-beda yang tumbuh dan berkembang sebagai hasil dari pemikiran dan adaptasi terhadap lingkungan hidupnya. Kebudayaan adalah suatu cara hidup bersama, cara khas manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan alam, dan merupakan strategi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Maran, 2000:22). Kebudayaan yang ada dalam suatu wilayah merupakan identitas yang mencerminkan perilaku masyarakat setempat sebagai masyarakat pendukungnya.

Salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia adalah Suku Jawa. Secara etnis, Suku Jawa merupakan mayoritas penduduk di Indonesia. Mereka hidup dan tinggal di Pulau Jawa, khususnya di Jawa Tengah dan Jawa Timur, akan tetapi mereka juga hidup tersebar hampir ke seluruh kepulauan di Indonesia ini (Sardjono, 1995:13). Suku Jawa sendiri dikenal sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia yang memiliki tradisi kokoh yang masih bertahan sampai saat ini (Herusatoto, 2009:1). Dimanapun keberadaannya masyarakat Jawa tidak bisa lepas dari budaya dan tradisi-tradisi peninggalan para leluhur. Sebab budaya dan tradisi tersebut telah menyatu dengan jiwa dan perilaku masyarakat (Bayuadhy, 2015:5). Tradisi yang telah diwariskan leluhur Jawa secara turun-temurun masih dijunjung tinggi nilainya oleh masyarakat Jawa, hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya upacara-upacara yang mereka laksanakan.

Upacara yang dilaksanakan tersebut biasanya berhubungan dengan kepercayaan, alam, dan daur hidup seseorang. Daur hidup adalah peristiwa-peristiwa di sekitar hidup individu. Hal ini bisa kita lihat misalnya peristiwa yang dialami seseorang pada masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, saat perkawinan, sesudah menikah dan lain sebagainya (Depdikbud, 1976/1977:157). Upacara yang berhubungan dengan daur hidup diselenggarakan pada peristiwa-peristiwa penting sepanjang riwayat hidup seseorang untuk menandai peralihan status seseorang dari suatu tingkat sosial ke tingkat sosial yang lain.

Perkawinan adalah suatu peristiwa penting dalam kehidupan seseorang, karena merupakan langkah awal untuk memasuki taraf hidup yang baru. Perkawinan merupakan sebuah upacara penyatuan dua jiwa, menjadi sebuah keluarga melalui akad perjanjian yang diatur oleh agama (Hariwijaya, 2008:1). Perkawinan tidak hanya menyangkut pribadi calon suami isteri, tetapi juga menyangkut keluarga besar dan masyarakat sekitar.

Perkawinan bagi orang Jawa adalah sesuatu yang penting dan sakral. Pengertian sakral diartikan sebagai upacara suci, tidak tercela, dan tidak bernoda, sehingga sebuah perkawinan akan dilaksanakan sesuai dengan tata cara adat yang memiliki makna di dalamnya. Dalam pelaksanaan upacara perkawinan berbagai unsur adat Jawa saling bertemu, diantaranya unsur religi (Depdikbud, 1976/1977:186). Perkawinan adat Jawa secara garis besar terbagi atas upacara sebelum

perkawinan, upacara pelaksanaan perkawinan, dan upacara sesudah perkawinan.

Upacara *panggih* dalam perkawinan adat Jawa merupakan puncak acara dari serangkaian upacara adat yang mendahuluinya (Puspita Martha, 2010:55). Upacara *panggih* merupakan upacara pertemuan antara pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan yang diselenggarakan setelah ijab kabul atau akad nikah di rumah pengantin perempuan. Pada upacara inilah kedua pengantin bertemu secara resmi di depan tamu undangan dengan mengenakan pakaian pengantin adat Jawa. Upacara *panggih* ini bukan hanya sekedar pertemuan seremonial antara pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan, melainkan suatu rangkaian acara yang penuh makna. Upacara *panggih* terdiri atas rangkaian acara yang dilakukan secara berurutan dan menggunakan berbagai perlengkapan yang menjadi simbol dalam upacara *panggih*. Baik acara yang dilalui maupun perlengkapan yang digunakan pada saat prosesi upacara *panggih*, semuanya memiliki makna tersendiri berupa pesan bagi kedua pengantin mengenai kehidupan berumah tangga.

Upacara *panggih* yang merupakan salah satu bagian dari perkawinan adat Jawa masih dilaksanakan sampai saat ini. Salah satu masyarakat Jawa yang masih melaksanakan upacara *panggih* adalah masyarakat Jawa di Kampung Sri Bawono. Kampung Sri Bawono adalah salah satu kampung yang ada di Provinsi Lampung, tepatnya terletak di Kecamatan Way Seputih, Kabupaten Lampung Tengah dengan mayoritas penduduknya bersuku

Jawa. Tidak semua masyarakat Jawa di Kampung Sri Bawono melaksanakan upacara *panggih* dalam menggelar perkawinan, karena dalam kenyataannya untuk dapat menyelenggarakan upacara *panggih* dibutuhkan biaya yang cukup banyak. Walaupun demikian, banyak di antara mereka yang masih melaksanakan upacara *panggih* ketika mengadakan perkawinan.

Pelaksanaan upacara *panggih* di suatu daerah dengan daerah lainnya bisa saja berbeda. Upacara *panggih* ini diadakan menurut adat yang berlaku di daerah setempat (Depdikbud, 1976/1977:197). Pelaksanaan upacara *panggih* di Kampung Sri Bawono terdiri atas acara tukar *kembar mayang*, *balangan suruh*, *wiji dadi*, *sinduran*, *kacar-kucur*, *dhahar kembang* dan *sungkeman*.

Prosesi upacara *panggih* umumnya diserahkan kepada seorang juru *panggih* karena untuk dapat menyiapkan serta memandu jalannya upacara *panggih* harus dilakukan oleh seseorang yang memang memahami upacara tersebut. Juru *panggih* biasanya akan berpuasa dan memanjatkan doa beberapa hari sebelum pelaksanaan upacara *panggih* berlangsung. Selain kedua pengantin dan juru *panggih*, kedua orang tua pengantin juga memiliki peran di dalam pelaksanaan upacara *panggih*. Namun upacara *panggih* yang dilaksanakan di Kampung Sri Bawono dapat terselenggara bukan hanya karena adanya orang yang memang memiliki peran seperti kedua pengantin, orang tua pengantin dan juru *panggih* saja, tetapi juga karena adanya partisipasi dari masyarakat sekitar. Menurut Huneryear dan Cohen (dalam Dwiningrum, 2015: 51) partisipasi

merupakan keterlibatan mental dan emosional individu dalam suatu kelompok yang mendorongnya memberi sumbangan terhadap tujuan kelompok serta membagi tanggung jawab bersama mereka. Partisipasi terjadi karena adanya keterlibatan seseorang yang memberikan sumbangan atau kontribusi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Keterlibatan yang dilakukan oleh seseorang bisa berbeda-beda karena setiap orang memiliki pemikiran serta kemampuan yang tidak sama. Keterlibatan yang dilakukan seseorang dalam upacara *panggih* ini adalah berdasarkan kesadaran diri sendiri untuk turut melibatkan diri dalam upacara *panggih* tersebut. Partisipasi seseorang dalam suatu aktivitas menurut Sastropetro, (1986: 16) ada 6 bentuk yaitu: 1. Pikiran, 2. Tenaga, 3. Pikiran dan tenaga, 4. Keahlian, 5. Barang, 6. Uang.

Partisipasi yang dilakukan masyarakat pada upacara *panggih* di Kampung Sri Bawono terlihat dalam partisipasi bentuk tenaga, keahlian, barang, dan uang yang diwujudkan dengan melakukan beberapa kegiatan pada saat sebelum pelaksanaan upacara *panggih*, saat pelaksanaan dan setelah pelaksanaan. Partisipasi yang dilakukan masyarakat sekitar pada saat sebelum pelaksanaan yaitu dengan memberikan sejumlah uang kepada pihak yang akan menyelenggarakan upacara *panggih*, memberikan barang atau perlengkapan yang dibutuhkan untuk upacara *panggih*, dan dengan keahlian membantu juru *panggih* membuat *kembar mayang*. Partisipasi yang dilakukan saat pelaksanaan upacara upacara *panggih* yaitu membawakan *kembar mayang* pengantin dan membawakan

perlengkapan yang lainnya serta membacakan solawat untuk mengiringi pelaksanaan upacara *panggih* tersebut. Pada saat setelah pelaksanaan upacara *panggih*, partisipasi yang dilakukan masyarakat adalah membereskan segala perlengkapan yang telah selesai digunakan pada upacara *panggih*.

Thomas (dalam Dwiningrum 2015:56) menjelaskan bahwa tindakan seseorang selalu di dahului oleh suatu tahapan penilaian dan pertimbangan untuk memperoleh makna atas objek tindakan. Dari penjelasan tersebut, jika seseorang berpartisipasi pada suatu hal maka ia telah melakukan penilaian dan pertimbangan terhadap hal tersebut. Seseorang dalam melakukan suatu tindakan akan didasari oleh motif tertentu. Menurut Ahmadi (2009:182) motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Kegiatan yang biasa dilakukan manusia sehari-hari tidak lepas dari adanya motif. Semua tingkah laku manusia pada hakekatnya mempunyai motif. Dengan begitu partisipasi yang dilakukan masyarakat Jawa pada upacara *panggih* terjadi karena adanya motif yang mendasarinya. Seseorang memiliki alasan-alasan tertentu mengapa ia melibatkan diri dan turut berpartisipasi pada upacara *panggih* tersebut. Motif yang menjadi alasan mengapa masyarakat Jawa di Kampung Sri Bawono turut berpartisipasi pada upacara *panggih* tentunya bervariasi karena setiap individu memiliki kebutuhan dan keinginan yang tidak selalu sama. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis bermaksud mengadakan

penelitian untuk mengetahui partisipasi masyarakat Jawa pada upacara *panggih* perkawinan adat Jawa di Kampung Sri Bawono Kecamatan Way Seputih Kabupaten Lampung Tengah.

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apa sajakah motif dari partisipasi yang dilakukan masyarakat pada upacara *panggih* perkawinan adat Jawa di Kampung Sri Bawono Kecamatan Way Seputih Kabupaten Lampung Tengah?”

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan/ objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1993:63).

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yakni partisipasi masyarakat Jawa pada upacara *panggih* perkawinan adat Jawa di Kampung Sri Bawono Kecamatan Way Seputih Kabupaten Lampung Tengah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi ke lapangan, wawancara dengan informan dan dokumentasi hasil penelitian.

Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun dan Effendi, 2006:263). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data

kualitatif karena data yang diperoleh tidak dinyatakan dalam bentuk angka yang dapat dihitung dengan rumus statistika melainkan data dinyatakan dalam bentuk perkataan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Kampung Sri Bawono**

Kampung Sri Bawono terletak di Kecamatan Way Seputih Kabupaten Lampung Tengah. Kampung Sri Bawono awal mulanya adalah tanah hutan negara yang dibuka oleh Direktorat Pembukaan Tanah (DPT) Jawatan Transmigrasi pada tahun 1959, setelah selesai pekerjaan pembukaan lokasi dan penyediaan fasilitas lainnya maka Jawatan Transmigrasi mendatangkan penduduk dari Pulau Jawa yaitu dari Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Pemberian nama Kampung Sri Bawono berasal dari Bahasa Jawa yaitu Sri yang berarti indah atau baik dan Bawono yang berarti alas atau hutan jadi Sri Bawono berarti hutan yang baik atau hutan yang indah dimana di dalamnya terdapat tanah yang subur yang dapat dipergunakan untuk pertanian sebagai sumber mata pencaharian masyarakat Kampung Sri Bawono.

Kampung Sri Bawono memiliki pemimpin kampung yang disebut kepala kampung. Kepala kampung oleh masyarakat Kampung Sri Bawono biasa disebut *lurah*. Pemilihan kepala kampung pertama kali di Kampung Sri Bawono dilakukan pada tahun yang sama dengan tahun pembukaan Kampung Sri Bawono yaitu di tahun 1959. Dari tahun 1959 sampai dengan saat ini Kampung Sri Bawono telah beberapa kali mengalami pergantian pemimpin. hingga saat ini tercatat ada 9 orang yang pernah menjabat sebagai kepala kampung.

## **Tahapan dalam Perkawinan Adat Jawa**

Perkawinan merupakan sebuah upacara penyatuan dua jiwa, menjadi sebuah keluarga melalui akad perjanjian yang diatur oleh agama sehingga perkawinan menjadi suatu hal yang sakral. Dalam melaksanakan suatu perkawinan menggunakan adat Jawa ada banyak hal yang harus dilakukan. Bapak Pardi menjelaskan bahwa: perkawinan menggunakan adat Jawa ada banyak sekali tahapannya yang pertama harus diawali dengan lamaran terlebih dahulu sekaligus *peningsetan* dan menentukan hari jika sudah mendekati hari perkawinan dilakukan pasang tarub kemudian *siraman* pengantin lalu acara *midodareni* dan membuat *kembar mayang* di malam hari selanjutnya acara *ijab qobul* pada esok harinya yang dilanjutkan dengan upacara *panggih* sebagai puncak acara untuk mempertemukan kedua pengantin secara adat dan secara tidak langsung memberikan nasihat kepada pengantin. Setelah selesai kemudian diadakan resepsi. Lima hari kemudian diadakan *separasan manten* (wawancara dengan Bapak Pardi tanggal 10 Februari 2019).

Banyaknya tahapan yang harus dilakukan dalam prosesi adat Jawa juga dijelaskan oleh Ibu Katim yang menjelaskan bahwa: seseorang yang akan melaksanakan perkawinan dengan adat Jawa harus melalui banyak tahapan mulai dari acara *lamaran*, pemasangan *tarub* dan janur, *siraman*, membuat *kembar mayang* dan *midodareni*, melangsungkan akad nikah di depan saksi hingga melaksanakan upacara *panggih* dengan berbagai tahapan baru diakhiri dengan acara resepsi

(wawancara dengan Ibu Katim tanggal 15 Februari 2019)

Meskipun ada banyak tahapan yang harus dilakukan dalam prosesi perkawinan adat Jawa, bukan berarti masyarakat enggan melaksanakan dan meninggalkan adat yang telah diwarisi dari leluhurnya. Masyarakat Kampung Sri Bawono tetap menyelenggarakan perkawinan secara adat ketika menikahkan anaknya.

## **Upacara *Panggih* pada Perkawinan Adat Jawa**

Dari sekian banyak tahapan yang ada dalam perkawinan adat Jawa, upacara *panggih* adalah salah satu tahapan yang harus dilakukan. Kata *panggih* berasal dari Bahasa Jawa yang berarti bertemu sehingga maksud dari upacara *panggih* ini adalah bertemunya kedua pengantin. Dalam perkawinan adat Jawa *panggih* menjadi tahapan yang penting untuk dilakukan. Bapak Kasim selaku juru *panggih* menjelaskan: *panggih* dalam perkawinan adat Jawa adalah hal yang sangat penting, *panggih* bukan hanya sekedar untuk mempertemukan kedua pengantin setelah resmi menjadi suami isteri tetapi *panggih* adalah rangkaian acara yang semuanya memiliki arti dan maksud berupa nasihat-nasihat yang hendak disampaikan kepada kedua pengantin yang nantinya dapat digunakan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan berumah tangga. Dalam pelaksanaannya juga tidak bisa dilakukan dengan sembarangan (wawancara dengan Bapak Kasim tanggal 8 Februari 2019).

Sebagian masyarakat percaya bahwa dengan melaksanakan *panggih* akan dapat membawa

kebaikan bagi kedua pengantin dalam menjalankan kehidupan rumah tangga nantinya. Meskipun masyarakat Jawa Kampung Sri Bawono berada jauh dari wilayah pusat kebudayaan Jawa yaitu Yogyakarta dan Solo namun masyarakat Jawa di Kampung Sri Bawono masih memercayai serta menjalankan tradisi dan adat Jawa yang telah diwariskan secara turun temurun oleh leluhurnya mengingat masyarakat Kampung Sri Bawono dulunya adalah imingran yang di datangkan dari wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur sehingga masyarakat merasa ada yang kurang dalam suatu perkawinan jika tidak melaksanakan upacara *panggih* tersebut.

### **Perlengkapan dalam Upacara *Panggih***

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Boimin beliau menjelaskan: untuk menyelenggarakan *panggih* perlengkapan yang harus disediakan ada banyak, yang pertama ada dua pasang *kembar mayang*, *kembar mayang* ini untuk membuatnya dibutuhkan banyak bahan seperti pohon pisang, daun beringin, daun andong, daun puring, bunga jambi atau pinang dan janur yang akan dibentuk menjadi berbagai hiasan. Lalu ada daun sirih sebanyak dua buah, lalu ada satu butir telur ayam dan air kembang setaman, ada kain sindur, ada uang logam yang dicampur dengan biji-bijian dalam sebuah tempat dan sepring *nasi punar* selain itu ada juga pelaminan dan pakaian adat Jawa (wawancara dengan Bapak Boimin tanggal 13 Februari 2019)

Melihat banyaknya perlengkapan yang digunakan pada upacara *panggih*, serta pentingnya

perlengkapan tersebut maka dalam mempersiapkan segala perlengkapan tersebut harus dilakukan dengan matang dan teliti agar tidak ada perlengkapan yang kurang saat prosesi berlangsung sehingga harapan dan doa-doa yang hendak disampaikan dapat terwujud.

### **Pelaksanaan Upacara *Panggih* di Kampung Sri Bawono Kecamatan Way Seputih**

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara, diperoleh data mengenai proses pelaksanaan upacara *panggih* di Kampung Sri Bawono Kecamatan Way Seputih. Proses pelaksanaan upacara *panggih* sebagai berikut:

#### 1. Persiapan

Sebelum diadakannya upacara *panggih* terlebih dahulu diadakan persiapan. Persiapan tersebut yaitu membuat *kembar mayang*. Bapak Kasim selaku juru *panggih* menjelaskan upacara *panggih* tidak langsung dilaksanakan tetapi ada persiapannya terlebih dahulu yaitu membuat *kembar mayang*. Dalam membuatnya juga tidak bisa sembarangan, sebelum membuat *kembar mayang* juru *panggih* harus berpuasa terlebih dahulu (wawancara dengan Bapak Kasim tanggal 8 Februari 2019). Bapak Pardi juga menjelaskan pelaksanaan *panggih* terdiri dari beberapa tahapan yang harus dilakukan secara berurutan, tetapi sebelum pelaksanaan upacara *panggih* ada hal yang harus dilakukan yaitu membuat *kembar mayang* dan setelah *kembar mayang* selesai pemilik rumah harus memberikan *tebusan* kepada juru *panggih* (wawancara dengan Bapak Pardi tanggal 10 Februari 2019). Pembuatan *kembar mayang* ini

dilakukan pada malam hari menjelang hari perkawinan atau yang biasa di sebut malam *midodareni*. *Kembar mayang* yang di buat berjumlah dua pasang dan dibuat oleh seorang juru *panggih* yang terkadang juga dibantu oleh beberapa orang.

Persiapan yang harus dilakukan selanjutnya adalah merias pengantin dengan menggunakan pakaian pengantin adat Jawa karena tujuan dari upacara *panggih* adalah untuk mempertemukan pengantin secara adat maka pakaian yang digunakan haruslah pakaian adat Jawa. Hal ini disampaikan oleh Ibu Maimunah bahwa melakukan upacara *panggih* tidak bisa dilakukan dengan asal-asalan harus menggunakan pakaian pengantin adat Jawa dan dipandu juru *panggih* sehingga sebelum melaksanakan upacara *panggih* kedua pengantin harus dirias dengan pakaian adat Jawa (wawancara dengan Ibu Maimunah tanggal 13 Februari 2019). Merias pengantin ini dilakukan setelah selesai akad nikah. Setelah dirias pengantin laki-laki menunggu di tempat peristirahatan. Selanjutnya menjelang upacara *panggih* pengantin laki-laki berjalan dari arah jalan menuju tempat diadakannya *panggih* dengan dampingi pembawa *kembar mayang* dan sanak keluarga. Sementara pengantin perempuan dengan di dampingi pembawa *kembar mayang* dan orang tua menunggu di tempat dilaksanakannya *panggih*. Saat hendak melakukan upacara *panggih* terlebih dahulu dari pihak pengantin laki-laki memberikan *sanggan* kepada pihak pengantin perempuan.

## 2. Prosesi Upacara *Panggih*

Tahapan dalam melaksanakan upacara *panggih* adalah sebagai

berikut: a) Tukar *Kembar mayang*, b) *Balangan suruh*, c) *Wiji dadi*, d) *Sinduran*, e) *Kacar-kucur*, f) *Nimbang*, g) *Dhahar kembul*, h) *Sungkeman*.

## 3. Penutup

Prosesi upacara *panggih* diakhiri dengan kedua pengantin duduk di pelaminan dan orang tua dari kedua pengantin juga duduk disamping pengantin untuk mendampingi. Hal ini menandakan bahwa upacara *panggih* telah selesai dan dapat dilanjutkan dengan resepsi.

## **Motif Partisipasi Masyarakat Jawa pada Upacara *Panggih* Perkawinan Adat Jawa di Kampung Sri Bawono**

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis mengklasifikasikan alasan-alasan masyarakat berpartisipasi pada upacara *panggih* ke dalam lima motif berikut: menjaga tradisi, membantu sesama, menjalin hubungan yang baik, menghindari sanksi sosial dan memperoleh balasan.

## **Menjaga Tradisi**

Tradisi merupakan sesuatu yang sudah dilakukan sejak lama dan terus menjadi bagian dari kehidupan suatu masyarakat. Upacara *panggih* merupakan puncak acara dalam perkawinan adat Jawa merupakan hal yang sangat penting bagi orang Jawa sehingga masyarakat Jawa akan berusaha menjaga eksistensinya dengan mendukung penyelenggaraan upacara *panggih* tersebut, hal ini bukan semata-mata agar upacara *panggih* sekedar tetap ada namun karena masyarakat juga mengerti tentang tujuan dan arti yang tersimpan di dalamnya. Masyarakat mengerti bahwa setiap tahapan



upacara dan segala perlengkapan yang digunakan semuanya memiliki makna sekaligus sebagai sarana penyampaian doa kepada sang pencipta. Jika ada sesuatu yang kurang atau berubah pada upacara *panggih* ditakutkan akan merubah makna dan tujuan dari upacara *panggih* tersebut. Pada dasarnya orang Jawa memiliki sifat yang disebut *nguri-nguri* atau menjaga, sehingga dalam kehidupan sehari-harinya orang Jawa akan berusaha menjaga apa yang telah dimilikinya. Dengan berpartisipasi pada upacara *panggih* masyarakat berharap dapat menghindarkan upacara *panggih* dari hal yang ditakutkan tersebut, sehingga upacara *panggih* tetap akan dilaksanakan sesuai dengan yang telah diwariskan dari para pendahulunya.

Pengetahuan dan sifat yang dimiliki masyarakat inilah yang mendorong masyarakat turut berpartisipasi pada upacara *panggih* melalui beberapa kegiatan. Meskipun upacara *panggih* diselenggarakan oleh seseorang ataupun pihak keluarga yang menikahkan anaknya bukan berarti tanggung jawab terhadap upacara *panggih* tersebut menjadi miliknya sendiri, masyarakat sekitar yang merupakan orang Jawa juga merasa memiliki tanggung jawab atas upacara *panggih* tersebut karena upacara *panggih* merupakan hasil kebudayaan masyarakat Jawa yang dimiliki secara bersama. Hal ini sesuai dengan falsafah hidup orang Jawa “*rumangsa melu handarbeni wajib melu hangrungbeki mulat sarira hangrasa wani*” yang artinya merasa ikut memiliki, wajib menjaga, dan berani melihat diri sendiri. Jika dikaitkan dengan teori kebutuhan yang dikemukakan oleh

Murray maka keinginan masyarakat untuk mempertahankan tradisi ini termasuk ke dalam motif *counteraction*, yaitu suatu motif yang memiliki kaitan dengan usaha untuk mengatasi kegagalan dan mengadakan tindakan untuk melawannya. Hal ini terlihat dari upaya masyarakat mencegah upacara *panggih* diselenggarakan dengan tata cara yang salah dan tidak lengkap sehingga masyarakat mengambil tindakan dengan melibatkan diri di dalamnya.

### **Membantu Sesama**

Manusia memiliki banyak kebutuhan dalam hidupnya, namun sayangnya dalam memenuhi kebutuhan tersebut terkadang tidak dapat dilakukan seorang diri dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Mengadakan upacara *panggih* dalam suatu perkawinan bagi orang Jawa juga merupakan suatu kebutuhan yang mana di dalamnya terdapat banyak kegiatan. Tidak semua kegiatan tersebut dapat dilakukan sendiri oleh orang yang menyelenggarakan upacara *panggih*, hal ini mendorong masyarakat yang ada di sekitarnya untuk membantu dalam penyelenggaraan upacara *panggih* tersebut dengan melakukan beberapa kegiatan.

Selain karena ajaran agama yang mengajarkan bahwa dalam kehidupan sebagai manusia hendaknya senantiasa berbuat baik kepada sesama, orang Jawa pada dasarnya memiliki sifat suka membantu karena memiliki prinsip hidup *migunani* yang artinya hidup itu haruslah berguna dan prinsip ini masih dijunjung tinggi oleh sebagian besar orang Jawa dan masih dijalankan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Orang Jawa

memiliki falsafah tentang pentingnya menjadi pribadi yang bermanfaat yakni *Urip iku urup* yang artinya hidup itu menyala yang mana ini mengajarkan bahwa kita hidup harus bisa memberikan penerangan atau manfaat kepada orang lain. Jika dikaitkan dengan teori kebutuhan dari Murray maka alasan masyarakat berpartisipasi pada upacara *panggih* karena adanya keinginan membantu sesama termasuk ke dalam motif memberi bantuan (*nurturance*) yaitu motif yang berkaitan dengan keinginan seseorang untuk memberi bantuan atau menolong kawan atau orang lain.

### **Menjalin Hubungan yang Baik**

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan interaksi dengan orang lain baik itu dengan keluarga ataupun orang lain. Meskipun setiap individu memiliki keluarga yang merupakan tempat seseorang mendapatkan banyak kasih sayang, dukungan dan perlindungan, tetap saja setiap orang akan memiliki kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan orang lain baik itu dengan masyarakat di lingkungan sekitar seperti kerabat, tetangga atau dengan lingkup yang lebih luas.

Pentingnya para kerabat dan para tetangga dalam kehidupan orang Jawa membuat hubungan dengan keduanya harus dijaga dengan baik salah satu upaya untuk menjaganya dapat dengan cara melibatkan diri jika acara penting seperti yang berkaitan dengan pernikahan seperti upacara *panggih*. Dengan berpartisipasi pada upacara *panggih* maka orang yang menyelenggarakan upacara *panggih* akan merasa senang dan bebannya berkurang, hal ini tentunya akan membuat pihak yang

menyelenggarakan upacara *panggih* dengan orang yang berpartisipasi di dalamnya bisa memiliki hubungan yang lebih dekat dari sebelumnya sehingga kedekatan dan harmonisasi antar kerabat ataupun tetangga dapat terjaga.

Jika dikaitkan dengan teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Murray maka alasan partisipasi masyarakat pada upacara *panggih* semacam ini termasuk ke dalam motif afiliasi (*affiliation*), yaitu motif atau kebutuhan yang berkaitan dengan berteman, dan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Dalam partisipasi pada upacara *panggih* ini terlihat bahwa ada suatu keinginan untuk membuat atau menjaga suatu hubungan antar tetangga yang telah terjalin menjadi lebih baik.

### **Menghindari Sanksi Sosial**

Setiap orang pada dasarnya selalu menginginkan hal-hal yang baik dalam hidupnya dan berupaya untuk menghindari hal yang bersifat buruk sehingga seseorang dalam melakukan suatu tindakan akan didahului dengan memikirkan dampak apa yang akan di perolehnya nanti. Dalam partisipasi yang dilakukan masyarakat pada upacara *panggih* hal ini juga muncul sebagai salah satu motifnya. Sebagian masyarakat berpartisipasi pada upacara *panggih* kerena untuk menghindari hal negatif yang bisa saja diterimanya jika tidak berpartisipasi pada upacara *panggih* tersebut. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk berpartisipasi pada upacara *panggih* namun tidak mau berpartisipasi sedangkan pihak yang hendak menyelenggarakan upacara *panggih* membutuhkan bantuannya maka orang tersebut bisa

saja memperoleh sanksi sosial dari masyarakat yang ada di lingkungannya.

Sanksi tersebut biasanya berupa pemberian julukan atau *labeling* seperti orang pelit atau biasa disebut dengan istilah *singkek*, *abot tangan* (berat tangan), atau bahkan balasan masyarakat yang tidak mau berpartisipasi ketika ia menyelenggarakan suatu acara. Meskipun sanksi tersebut secara fisik tidak melukai namun secara mental akan cukup membebani dan menimbulkan rasa malu. Orang Jawa yang *njawani* atau masih memegang teguh prinsip hidup orang Jawa pasti akan berusaha untuk menghindari hal yang akan mendatangkan rasa malu karena orang Jawa memiliki sifat *nduweni isin* yang berarti memiliki rasa malu. Jika dikaitkan dengan teori kebutuhan dari Murray maka alasan masyarakat berpartisipasi pada upacara *panggih* yang cenderung terlihat karena ingin menghindari sanksi sosial dari masyarakat adalah termasuk ke dalam motif *inavoidance*, yaitu motif yang berkaitan dengan usaha untuk menghindari hal yang bersifat memalukan.

### **Memperoleh Balasan**

Berbuat suatu kebaikan kepada orang lain sebaiknya didasari oleh rasa ikhlas tanpa mengharapkan pamrih. Namun untuk sebagian orang terkadang tidak demikian, terkadang seseorang melakukan suatu hal kepada orang lain karena menginginkan orang lain juga melakukan hal yang sama kepadanya pada kesempatan yang berbeda. Seperti halnya masyarakat yang berpartisipasi pada upacara *panggih* karena didasari karena adanya keinginan agar kelak orang juga akan

turut berpartisipasi ketika ia menyelenggarakan upacara *panggih*. Orang yang memiliki motif ini memiliki maksud agar saat besok menyelenggarakan suatu acara beban dan kerepotannya akan berkurang karena adanya partisipasi masyarakat sebagai balasan dari partisipasi yang telah ia lakukan saat ini.

Orang Jawa memang memiliki semboyan *sopo nandur bakal ngunduh* yang berarti siapa yang menanam dia akan memetik. Maka apa yang telah dilakukan kita kepada orang lain maka itu juga yang akan dilakukan orang lain kepada kita. Hal ini membuat masyarakat yang berpartisipasi pada upacara *panggih* merasa yakin jika nanti saat dirinya menyelenggarakan upacara *panggih* akan dibantu oleh orang yang saat ini ia bantu. Jika dikaitkan dengan teori kebutuhan dari Murray alasan yang mendasari masyarakat berpartisipasi pada upacara *panggih* yang cenderung mengarah pada keinginan memperoleh imbalan ini termasuk ke dalam motif bantuan atau pertolongan (*succorance*), yaitu motif yang berkaitan untuk memperoleh simpati atau bantuan orang lain.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motif dari partisipasi masyarakat Jawa pada upacara *panggih* perkawinan adat Jawa di Kampung Sri Bawono Kecamatan Way Seputih Kabupaten Lampung Tengah yaitu: 1) Menjaga tradisi, dengan berpartisipasi pada upacara *panggih* masyarakat berharap upacara *panggih* tetap akan dilaksanakan sesuai dengan yang telah diwariskan dari para pendahulunya. 2) Membantu sesama,

Orang Jawa pada dasarnya memiliki sifat suka membantu karena memiliki prinsip hidup *migunani* yang artinya hidup itu haruslah berguna. 3) Menjalin hubungan baik, dengan saling berpartisipasi maka akan membuat pihak yang menyelenggarakan upacara *panggih* dengan orang yang berpartisipasi di dalamnya bisa memiliki hubungan yang lebih dekat dari sebelumnya sehingga kedekatan dan harmonisasi antar kerabat ataupun tetangga dapat terjaga. 4) Menghindari sanksi sosial, seseorang yang memiliki kemampuan untuk berpartisipasi pada upacara *panggih* namun tidak mau berpartisipasi bisa saja memperoleh sanksi sosial dari masyarakat berupa pemberian julukan atau *labeling*. Meskipun sanksi tersebut secara fisik tidak melukai namun secara mental akan cukup membebani dan menimbulkan rasa malu. 5) Memperoleh balasan, masyarakat yang berpartisipasi pada upacara *panggih* merasa yakin jika nanti saat dirinya menyelenggarakan upacara *panggih* akan dibantu oleh orang yang saat ini ia bantu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bayuadhy, G. (2015). *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Jakarta: Dipta.
- Dwiningrum, S. I. A. (2015). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis dan Empirik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Depdikbud. 1976/1977. *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*
- Hariwijaya, M. (2008). *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*. Jogjakarta: Hanggar Kreator.
- Herusatoto, B. (2009). *Konsep Spiritual Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Maran, R. (2000). *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martha, P. (2010). *Pengantin Solo Basahan dan Solo Putri: Prosesi, Tata Rias dan Busana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nawawi, H. (1993). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sardjono, M. A. (1995). *Paham Jawa Menguak Falsafah Hidup Manusia Jawa Lewat Karya Fiksi Mutakhir Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sastropoetro, S. (1986). *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin Ilmu dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni.
- Singarimbun, et al. (2006). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S.